

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dalam pengertian kurikulum yang digunakan mengacu pada pengertian seperti yang tertera dalam UU tersebut dengan penekanan pada rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan untuk mencapai tujuan nasional dan cara pencapaiannya yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan sekolah/madrasah.

b. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise atau pengawasan. Bagi orangtua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Bagi siswa itu sendiri, kurikulum sebagai suatu pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat empat fungsi kurikulum, yaitu:

- 1) Kurikulum sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar mengajar (rencana pembelajaran) dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai Taba dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4). Sebagai suatu rencana

tertulis, kurikulum juga dipandang sebagai dokumen tertulis Beauchamp dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4). Untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan itu, dalam kurikulum perlu pula ditetapkan kriteria evaluasi Taba dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4).

- 2) Kurikulum sebagai pengaturan. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dan integrasi, sedangkan pengorganisasian pada arah vertical berkaitan dengan urutan dan kontinuitas Zais dalam (Tedjo Narsono Reksoatmodjo, 2010, hlm. 4).
- 3) Kurikulum sebagai cara. Pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran. Pemilihan metode mengajar erat hubungannya dengan sifat materi pelajaran atau praktikum dan tingkat penguasaan yang ingin dicapai. Penggunaan alat peraga akan meningkatkan pemahaman, metode pemecahan masalah melatih kemampuan menalar, sedangkan latihan membuat benda kerja dengan mesin atau peralatan serta prosedur kerja yang benar akan meningkatkan keterampilan psikomotor, pemahaman konsep produktivitas dan mutu.
- 4) Kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum. Perumusan tujuan yang jelas akan meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum.

Dengan demikian kurikulum dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kurikulum bagi seorang guru diibaratkan kompas, yakni kurikulum adalah pedoman bagi guru dalam usaha pembelajaran. Seperti diketahui bahwa setiap proses pembelajaran memiliki target capaian berupa tujuan. Dengan kata lain tujuan pendidikan dan pengajaran telah harus diketahui oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, guru harus sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, termasuk strategi yang tepat dari mata pelajaran yang akan disajikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 67 Tahun 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menegembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memeberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (oragnisasi horizontal dan vertical).

d. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

- 1) Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan sebagai berikut:
 - a) Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.
 - b) Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.

- c) Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.
- 2) Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, dari tahun 2013-2016. Pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas adalah untuk guru, kepala sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan. Prinsip ini menjadi prinsip utama implementasi dimana guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplemntasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian, ketika Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun pembelajaran 2015-2016, seluruh guru, kepala sekolah dan pengawas di seluruh Indonesia sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum.
- 3) Pengembangan buku babon, dari tahun 2013-2016. Sejalan dengan strategi implementasi, penulisan dan percetakan serta distribusi buku babon akan seluruhnya selesai pada awal tahun terakhir implementasi kurikulum atau sebelumnya. Pada prinsipnya ketika implementasi Kurikulum 2013 memasuki tahun 2015-2016 seluruh buku babon sudah teredia di setiap sekolah. Buku babon terdiri atas buku untuk peserta didik dan buku untuk guru. Isi buku babon guru adalah sama dengan buku babon peserta didik dengan tambahan strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pedoman pembelajaran dan penilaian hasil belajara secara rinci tercantum dalam buku pedoman pembelajaran dan penilaian.
- 4) Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA/MA dan SMK/MAK, dimulai dari bulan Januari-Desember 2013. Implementasi Kurikulum 2013 mensyaratkan penataan administrasi, manajemen, kepemimpinan dan budaya kerja guru yang baru. Oleh karena itu dalam persiapan

implementasi Kurikulum 2013, pelatihan juga berkenaan dengan tata kerja baru para guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan penerapan pelatihan ini maka implementasi Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan upaya realisasi ide dan rancangan kurikulum tetapi juga pembenahan pada pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan.

- 5) Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013-2016. Strategi implementasi Kurikulum 2013 menghindari pelatihan yang dinamakan one-shot training sebagai strategi implementasi mengingat kelemahan strategi tersebut. Pelatihan yang dilakukan untuk para guru, kepala sekolah, dan pengawas akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi sepanjang pelaksanaan paling tidak dari tahun pertama sampai tahun ketiga implementasi. Pada akhir tahun ketiga implementasi diharapkan permasalahan yang dihadapi para pelaksana sudah tidak lagi merupakan masalah mendasar dan kurikulum sudah dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Permasalahan lapangan yang muncul adalah yang dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru, kepala sekolah dan pengawas di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan proses belajar dimulai hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Muhamad Ali dalam (Cucu Suhana, 2014, hlm. 5) menyatakan bahwa “Pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli anatara yang satu dengan yang lainterdapat perbedaan.

Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang”. Sedangkan menurut Witherington dalam (Cucu Suhana, 2014, hlm. 7) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan”.

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada individu berupa kecakapan, sikap, kepandaian, dan kebiasaan yang terjadi secara alami melalui pengalaman hidup. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam inetraksi dengan lingkungannya menyangkut ranah kognitif afektif, dan psikomotor.

b. Tujuan Belajar

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek siswa yaitu aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor* sebagaimana yang dikemukakan Benyamin Bloom dalam (Cucu Suhana, 2014, hlm. 19-20) sebagai berikut:

- 1) Indikator Aspek *Kognitif*
 - a) Ingatan atau pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
 - b) Pemahaman (*Comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menerjemahkan, dan menafsirkan.
 - c) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
 - d) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi, dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antar bagian guna membangun suatu keseluruhan.
 - e) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan penyimpulan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
 - f) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengjka nilai atau harga sesuatu seperti pernyataan, laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

- 2) Indikator Aspek *Afektif*
 - a) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk menerima atau memerhatikan pada suatu perangsang.
 - b) Penanggapan (*responding*), yaitu keturut sertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan memberi tanggapan secara sukarela.
 - c) Penghargaan (*valuing*), yaitu kepekatanggapan terhadap nilai atas suatu rangsangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
 - d) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antara nilai, dan membangun sistem nilai, dan pengkonsetualisasian suatu nilai.
 - e) Pengkarakterisasain (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial dan emosional.
- 3) Indikator Aspek Psikomotor Menurut Samson (Cucu Suhana, 2014, hlm. 20)
 - a) Persepsi (*perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
 - b) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan.
 - c) Respon terbimbing (*guide respon*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.
 - d) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan, sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
 - e) Respon nyata kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motoric berkedar tinggi.
 - f) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan meyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
 - g) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

c. Karakteristik Belajar

Seseorang dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dari sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun Abin Syamsudin (2007, hlm. 158) sebagai berikut:

- 1) Perubahan intensional, perubahan berupa pengalaman atau latihan yang dilakukan dengan sengaja dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- 2) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (*criteria of succes*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- 3) Perubahan efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan seperti dalam memecahkan suatu masalah (*inkuiri learning*), baik dalam ujian, ulangan, maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Hilgard dan Gordon (dalam Zainal Aqib, 2010, hlm 48-49) adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar berbeda dengan kematangan
Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung dalam proses yang rumit. Misalnya, anak mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat pengaruh percakapan masyarakat di sekitarnya.
- 2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental
Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah laku karena melakukan suatu perbuatan berulang-ulang yang mengakibatkan badan menjadi

letih, hal ini tidak dapat dinyatakan sebagai hasil perbuatan belajar. Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang, melemahnya ingatan, terjadi kejenuhan. Misalnya pada saat belajar anak terdiam, bingung, dan kelelahan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak digolongkan sebagai belajar. Itu terjadi karena perubahan yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental.

3) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (praktik) dan pengalaman. Hal ini bahwa perilaku itu dikuasai secara mantap. Kemantapan ini berkat latihan dan pengalaman. Tingkah laku ini berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati. Misalnya, seseorang bukan hanya mengetahui sesuatu yang perlu diperbuat, melainkan juga melakukan perbuatan itu sendiri.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah beberapa bentuk perubahan selama proses belajar terjadi pada seseorang melalui pengalamannya serta dipengaruhi oleh lingkungan dan perbedaan-perbedaan individual. Belajar itu sendiri tidak hanya dari kita belajar di sekolah saja namu, belajar pun bisa dari lingkungan dimana kita tinggal.

d. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar sebagai kegiatan sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar, inilah prinsip-prinsip belajar menurut Ausubel dalam (Cucu Suhana, 2014, hlm. 16-18) sebagai berikut:

- 1) *Subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu dan telah dimiliki.
- 2) *Oragnizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama di atas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Dengan prinsip ini, dimaksudkan agar pengalaman yang diperoleh itu bukan sederetan pengalaman yang satu dengna yang lainnya terlepas dan hilang kembali.
- 3) *Progressive differentiation*, yaitu bahwa belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
- 4) *Concolidation*, yaitu suatu pelajaran harus terlebih daulu dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, bilamana pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
- 5) *Integrative reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hamper dengan

prinsip *subsumption*, hanya dalam prinsip *integrative reconciliation* menyangkut pelajaran yang lebih luas, seperti antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara *integrative* dari setiap faktor pendukungnya. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar menurut Cucu Suhana (2014, hlm. 8-10). Sebagai berikut:

- 1) Siswa dengan sejumlah latar belakangnya, yang mencakup:
 - a) Tingkat kecerdasan (*intelligent quotient*)
 - b) Bakat (*aptitude*)
 - c) Sikap (*attitude*)
 - d) Minat (*interest*)
 - e) Motivasi (*motivation*)
 - f) Keyakinan (*belief*)
 - g) Kesadaran (*consciousness*)
 - h) Kedisiplinan (*discipline*)
 - i) Tanggung jawab (*responsibility*)
- 2) Pengajar yang professional yang memiliki:
 - a) Kompetensi pedagogik
 - b) Kompetensi kepribadian
 - c) Kompetensi sosial
 - d) Kompetensi professional
- 3) Atmosfer pembelajaran *partisipatif* dan *interaktif* yang dimanifestasikan dengan adanya komunikasi timbal balik dan multiarah (*multiple communication*) secara aktif kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan yaitu:
 - a) Komunikasi antar guru dengan siswa.
 - b) Komunikasi antara siswa dengan siswa.
 - c) Komunikasi kontekstual dan integratif antar guru, siswa dengan lingkungannya.
- 4) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, sehingga siswa merasa betah dan bergairah (*enthuse*) untuk belajar, yang mencakup:
 - a) Lahan tanah, antar lain: kebun sekolah, halaman, dan lapangan olah raga.
 - b) Bangunan, antara lain: ruang kantor, kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang aktivitas ekstrakurikuler.
 - c) Perlengkapan, antara lain: alat tulis kantor, media pembelajaran baik elektronik maupun manual.
- 5) Kurikulum sebagai kerangka dasar atau arahan khusus mengenai perubahan perilaku (*behavior change*) siswa secara integral, baik yang berkaitan dengan kognitif, afektif maupun psikomotor.

- 6) Lingkungan agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu dan teknologi, serta lingkungan alam sekitar, yang mendukung terlaksana proses pembelajaran secara aktif, inovatif, dan menyenangkan. Lingkungan ini merupakan faktor peluang (*opportunity*) untuk terjadinya belajar kontekstual (*contextual learning*).
- 7) Atmosfer kepemimpinan pembelajaran yang sehat, partisipatif, demokratis dan situasional yang dapat membangun kebahagiaan intelektual (*intellectual happiness*), kebahagiaan emosional (*emotional happiness*), kebahagiaan dalam merekam ancaman menjadi peluang (*adversity happiness*), dan kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*).
- 8) Pembiayaan yang memadai, baik biaya rutin (*recurrent budget*) maupun biaya pembangunan (*capital budget*) yang datang dari pihak pemerintah, orang tua maupun *stakeholder* lainnya, sehingga sekolah mampu melangkah maju dari sebagai pengguna dana (*cost*) menjadi penggal dana (*revenue*).

Sedangkan menurut Cronbach dalam (Cucu Suhana, 2014, hlm. 10)

bahwa unsur-unsur belajar terdiri dari:

- 1) Tujuan.
- 2) Kesipan.
- 3) Situasi.
- 4) Interpretasi, yaitu dengan melihat hubungan antara komponen situasi belajar, melihat makna dalam mencapai tujuan.
- 5) Respon dengan berpegang dari hasil interpretasi. Respon ini mungkin *trial and error* atau usaha penuh perhitungan.
- 6) Konsekuensi, yaitu setiap usaha akan membawa hasil, akibat baik keberhasilan maupun kegagalan.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan, bisa menimbulkan perasaan sedih, menurunkan semangat, atau sebaliknya yang membangkitkan semangat dalam rangka menutupi kegagalan tersebut.

f. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Bogner (dalam Miftahul Huda, 2013, hlm. 37) didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya. Menurut Hamzah B. Uno (2007, hlm. 54) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/ atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu. Sedangkan menurut Heri Gunawan (2012, hlm. 108) Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara

aktif (*student active learning*) yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan interaksi antara guru dengan siswa.

g. Tujuan Pembelajaran

Menurut Zainal Aqib (2010, hlm. 19) bahwa “Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan tujuan yang diharapkan oleh siswa untuk mendapatkan perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

h. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif ciri-ciri pembelajaran menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 5) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Ciri-ciri pembelajaran yang lain menurut Hudoyo (dalam Ibnu Badar, 2014, hlm. 21), yaitu:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit.

- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa serta interaksinya dengan berbagai sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa.

i. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm. 165) adalah sebagai berikut:

- a) Siswa meliputi lingkungan/ lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b) Guru meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, bahan mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas disiplin dan kreatif.
- c) Kurikulum
- d) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/ alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- e) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/ disiplin, dan kepemimpinan.
- f) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/ kurikulum, penggunaan metode/ strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- h) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah sebagai supervisor.
- i) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan

prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

3. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacon tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan ini peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

Bermakna artinya bahwa pembelajaran tematik peserta didik kan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan (Majid, 2014, hlm. 85).

BNSP (2006, hlm. 35) (dalam Majid, 2014, hlm. 85-86) menyatakan bahwa :

Pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha peningkatan kualitas lulusan. Untuk itu pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat, dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah.

Oleh sebab itu, pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal bagi peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk

berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibandingkan hanya sekedar keterampilan.

Pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- 4) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna (Majid, 2014, hlm. 86-87).

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menetapkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Majid, 2014, hlm. 89-90).

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

1) Kegiatan Awal/Pembukaan (*Opening*)

Tujuan dari kegiatan membuka pelajaran adalah *pertama*, untuk menarik perhatian, yang dapat dilakukan dengan cara seperti meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan berguna untuk dirinya, melakukan hal-hal yang dianggap aneh dilakukan oleh siswa, melakukan interaksi yang menyenangkan. *Kedua*, menumbuhkan motivasi belajar yang dapat dilakukan dengan cara seperti membangun suasana akrab sehingga siswa merasa dekat, misalnya menyapa dan berkomunikasi secara kekeluargaan, menimbulkan rasa ingin tahu, misalnya mengajak siswa untuk mempelajari suatu kasus yang sedang hangat dibicarakan, mengaitkan materi atau pengalaman belajar yang akan dilakukan, yang dapat dilakukan dengan cara seperti mengemukakan tujuan yang akan dicapai serta tugas-tugas yang harus dilakukan hubungannya dengan pencapaian tujuan. Sanjaya W. dalam (Majid, 2015, hlm. 129)

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator (Majid, 2015, hlm. 129).

3) Kegiatan Akhir (Penutup)

Kegiatan akhir dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam menutup pembelajaran (Majid, 2015, hlm. 130).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan cara menghubungkan antar konsep dalam antar mata pelajaran serta pembelajarannya lebih berpusat pada siswa sehingga guru bertugas menjadi fasilitator. Selain itu, pembelajaran tematik

dapat memberikan pengalaman secara langsung pada siswa dan lebih fleksibel dilaksanakan karena pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, membangun suasana akrab dan menyenangkan serta lebih baik lagi jika guru dan siswa dapat berkomunikasi secara kekeluargaan dan membicarakan kasus-kasus yang sedang hangat dibicarakan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Di dalamnya mencakup kompetensi inti, Kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam KBBI (2007, Hlm. 17) Perangkat adalah alat atau perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar.

Menurut Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16). <http://www.eureka-pendidikan.com/2015/02/definisi-perangkat-pembelajaran.html?m=1>. Diunduh 27-04-2017. 23.45. “Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran”.

Selain itu, menurut Panduan Teknis Penyusunan RPP di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2013, Hlm. 9) mengatakan bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Menurut Permendikbud Tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan

kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan persiapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar. Penyusunan RPP ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan juga upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif dan kompetensi psikomotor.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku pegangan peserta didik dan silabus yang telah ditetapkan.

Menurut Abdul Majid (dalam Kasful dan Hendra 2011, Hlm. 182) menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.

- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di madrasah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Adapun menurut Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegeramahan membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi, RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan Permendikbud Tahun 2016 Tentang Standar Proses, ada beberapa Penyusunan RPP, yakni:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.

- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegeramaman membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai, yaitu: a) Berdasarkan kurikulum yang berlaku, b) memperhatikan karakteristik atau kondisi peserta didik, c) mendorong partisipasi aktif peserta didik, d) mengembangkan budaya membaca dan menulis, e) memperhitungkan waktu yang tersedia, f) dilengkapi dengan lembaran kerja/ tugas dan atau lembar observasi, g) mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan, h) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, i) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. **Komponen-komponen RPP**

Komponen-komponen RPP menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.

- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai.
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah suatu model pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi anak didik dalam menghadapi kehidupannya dikemudian hari. Penerapan model *Discover Learning* bertujuan agar siswa mampu memahami materi perubahan wujud benda dengan dengan sebaik mungkin dan pembelajaran lebih terasa bermakna, sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat.

Model *Discovery Learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realitas. Ilahi dalam (Gina Rosarina, 2016, hlm. 4). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/16>. Diunduh 22-05-2017. 09:00.

Dalam tataran aplikasinya, *discovery strategy* disajikan dalam bentuk yang cukup sederhana, fleksibel, dan mandiri. Kendati demikian, masih diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara empiris dan praktis yang menuntut peserta didik lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan matang, tanpa banyak bergantung pada arahan guru.

Kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri. Bruner dalam (Gina Rosarina, 2016, hlm. 4). <http://>

jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/16. Diunduh 22-05-2017. 09:00.

Dalam sistem belajar-mengajar, guru tidak langsung menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sudah menjadi pijakan dalam menganalisis masalah kesulitan belajar.

Pada proses pembelajaran, sebenarnya tidak ada pakem khusus yang digunakan. Namun, partisipasi kelas harus mampu menemukan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, prinsip yang paling penting adalah *experiential*, yaitu metode pembelajaran harus menggunakan pengalaman anggota kelas, sehingga pemahaman suatu konsep atau teori pembelajaran benar benar terealisasikan dengan baik. Itulah sebabnya, *discovery strategy* menjadi salah satu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman tersendiri bagi anak didik agar terlibat langsung dengan kondisi lingkungan sekitar.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah ditemukannya konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak di ketahui melalui proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah hingga sampai kepada suatu kesimpulan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009, hlm. 79) ada beberapa keunggulan model *discovery learning* yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.

- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 287) kelebihan penerapan *discovery learning* yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
- 3) Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 4) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan peserta didik, mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
- 6) Strategi ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 11) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- 12) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- 14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- 15) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 16) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- 17) Mendorong keterlibatan siswa.

- 18) Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 19) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 20) Dapat meningkatkan motivasi
- 21) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik.
- 22) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- 23) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 24) Melatih siswa belajar mandiri.
- 25) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Menurut Marzano dalam (Hosnan, 2014, hlm. 288) selain kelebihan yang telah diuraikan di atas, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model penemuan itu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan
- 2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-tetumakan)
- 3) Mendukung kemampuan problem solving siswa
- 4) Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan.
- 6) Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*).
- 7) Belajar menghargai diri sendiri.
- 8) Memotivasi diri dan lebih mudah mentransfer.
- 9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat.
- 10) Hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya.
- 11) Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas.
- 12) Melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, kelebihan dalam pembelajaran *discovery learning* yaitu membantu siswa untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, siswa memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya, dapat membangkitkan motivasi,

rasa senang dan gairah belajar siswa untuk belajar lebih giat lagi, memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing, memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan), mendukung kemampuan problem solving siswa, memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas, melatih kemandirian siswa dan pengetahuan lama dan mudah diingat.

c. Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- 1) Berkenaan dengan waktu. Belajar-mengajar menggunakan *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- 2) Bagi peserta didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas.
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas ini menimbulkan kesukajaran dalam memahami suatu persoalan dalam pembelajaran.
- 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery learning* menuntut kemandirian, kepercayaan kepad dirinya sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

d. Langkah-langkah dan Prosedur Pembelajaran *Discovery Learning*

- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan
- 2) Sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik
- 3) Konsep atau prinsip yang ditemukan harus Ditulis secara jelas

- 4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan
- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
- 6) Guru memberi kesempatan peserta didik untuk mengumpulkan data
- 7) Harus Dapat Memberikan Jawaban secara Tepat Sesuai dengan Data yang Diperlukan Peserta Didik.

6. Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar

Penilaian (*assesment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada Standar Nasional Pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standar yang bertujuan untuk menjamin: perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dengan konteks sosial budaya, dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

a. Penilaian Autentik dan Hasil Belajar

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Menurut Hart dalam (Yunus Abidin, 2016, hlm. 71) bahwa "Penilaian autentik yaitu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan

bermakna yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai penilaian performa”.

Kata lain dari penilaian autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Penilaian autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius.

Penilaian autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

b. Penilaian Autentik dan Belajar Autentik

Penilaian Autentik meniscayakan proses belajar yang Autentik pula. Belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah

yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Penilaian semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh penilaian autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah.

Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru. Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik”. Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.

- 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- 4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

c. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (Standar Penilaian Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013) sebagai berikut:

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

7. Sikap pada Subtema Pembelajaran

a. Sikap Peduli

1) Definisi Peduli

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002, hlm. 841) “Peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek. Menurut Hamzah (dalam jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, 2014, hlm. 228). Diunduh 08-06-2017. 14:24. Mengatakan bahwa “Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peduli adalah perasaan yang ditujukan kepada orang lain, dan itulah yang memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak atau beraksi, dan mempengaruhi kehidupan secara konstruktif dan positif, dengan meningkatkan kedekatan dan self actualization satu sama lain.

2) Karakter Individu yang Peduli

Pilar kepedulian dirumuskan didalam beberapa lembaga diantaranya Indonesia Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya.
- b) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian.
- c) Kejujuran.
- d) Hormat dan santun.
- e) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama.
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- g) Keadilan dan kepemimpinan.
- h) Baik dan rendah hati.
- i) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

3) Faktor Penghambat Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan

mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Faktor-faktor penghambat sikap peduli, yaitu:

- a) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- b) Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.
- c) Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

4) Ciri-ciri Peduli

Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hlm. 151) indikator sikap peduli, yaitu: 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan, 2) Bertindak santun, 3) Toleran terhadap perbedaan, 4) Tidak suka menyakiti orang lain, 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain, 6) Mampu bekerja sama, 7) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, 8) Menyayangi manusia dan makhluk lain, 9) Cinta damai menghadapi persoalan.

Indikator sikap peduli menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

- a) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- c) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- d) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- e) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- f) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- g) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- h) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

b. Sikap Santun

1) Definisi Santun

Sikap sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Ujningsih dalam (Eky Dayanti, 2015, hlm. 2). <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/7352/5187>. Diunduh 08-062017. 14:41.

Sopan santun bila kita lihat lebih dalam adalah sikap yang secara universal adalah sikap yang sering diperlihatkan oleh keluarga yang harmonis, dimana menguji kita agar bertutur kata yang lebih dijaga dan diperhatikan dengan lawan bicara, dengan siapa saja kita berbicara harus lebih menjaga ucapan yang kita lontarkan, ini yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari contohnya: anak yang berbicara dengan nada rendah dan ramah terhadap orangtua, menghormati lawan bicara, dan menghormati teman sepejuangan.

2) Karakter Individu yang Santun

Karakter sopan santun dalam keluarga dan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

- a) Menghormati orang yang lebih tua.
- b) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- c) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- d) Tidak sombong.
- e) Berpakaian sopan.
- f) Tidak meludah di sembarang tempat.
- g) Menghargai usaha orang lain.
- h) Menghargai pendapat orang lain.
- i) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- j) Tidak menyela pembicaraan.

3) Faktor Penghambat Santun

Menurut Mahfudz (2010, hlm. 3) berpendapat bahwa faktor penghambat sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- b) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- c) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- d) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- e) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Faktor penghambat sering kita lihat pada anak-anak yang kurang dari sopan santun, mungkin perlu adanya perhatian lebih yang harus dilakukan oleh orangtua dalam menjaga anak, faktor lingkungan dan mendidik juga mempengaruhi penghambat sopan santun dan latar belakang orangtua pun sangat mempengaruhi.

4) Ciri-ciri Santun

Menurut buku panduan penilaian sekolah dasar (2016, hlm. 24) indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

- a) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- b) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua.
- c) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
- d) Berpakaian rapi dan pantas.
- e) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- f) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- g) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- h) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

8. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek dalam belajar. Sedangkan mengajar menunjukan pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam suatu kegiatan, diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh DR. Nana Sujana.

Nana Sujana (2004, hlm. 87) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukan pembelajar sebagai hasil seluruh interaksi yang disasari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah suatu hasil usaha (mamfu memanfaatkan kemampuan, keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari), secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

b. Prinsip Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No 53 Tahun 2015 Pasal 4 tentang Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Di dalam proses belajar terdapat persoalan diantaranya ada input, proses dan output. Input merupakan asupan dari guru berupa materi,

proses merupakan proses teradinya perubahan kemampuan pada diri siswa, sedangkan output adalah hasil dari proses.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar diantaranya :

- 1) Kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumental yang dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan, untuk menghasilkan perubahan tingkah laku sesuai dengan hasil belajar yang telah dicapai. Faktor keluarga, sekolah dan masyarakat memegang peranan yang cukup penting dalam tingkat keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah proses belajar itu sendiri yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, selain dari itu ada juga faktor lain diantaranya faktor lingkungan, faktor instrumental juga keluarga dan masyarakat sekitar.

d. Upaya Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Pendidikan di sekolah dasar perlu adanya upaya-upaya yang untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik. Berikut diantaranya upaya-upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, diantaranya:

- 1) Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan konsentrasi, agar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Menurut Ilawati Pristiani. <http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/>. Diunduh 16-06-2017. 08:56. menyatakan ada beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yakni:

- 1) Menyiapkan mental dan fisik siswa

Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan adanya persiapan fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.

- 2) Meningkatkan konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- 4) Menggunakan strategi belajar
Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strateginya juga berbeda-beda.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar secara menyeluruh
Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.
- 7) Biasakan berbagi
Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama yang lainnya. Bagi yang sudah dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang lebih baik, yaitu dengan cara:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa, meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

- 2) Penggunaan metode, strategi dan gaya belajar yang baik tentu sangat menunjang hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

e. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan hasil dari ketika pembelajaran berlangsung baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasil belajar adalah suatu perubahan ketika siswa melaksanakan pembelajaran telah berlangsung.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi sehingga pemanggilan informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. Purwanto (2016, hlm 50).

Hasil belajar kognitif adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung. Adanya suatu perubahan dimana pengetahuan atau kognitif akan menjadi suatu informasi baru.

Menurut Benyamin S Blom dkk. 1990:72,1987:57,1987:59-61,1995:115-117, 1990:506, 2001:17. (dalam Purwanto, hlm 50)

Blom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai yang dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

Hasil belajar kognitif yaitu dibagi menjadi 6, dari C1 sampai C6. Meliputi hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kemampuan menghafal (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan

kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persisi seperti ketika disimpan, misalnya hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia adalah 17 Agustus. Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya. (Purwanto, 2016, hlm 50-51).

Kemampuan menghafal merupakan kemampuan dimana siswa diberi kesempatan menyimpan pengetahuan yang sudah dimiliki, yang berhubungan dengan fakta.

f. Hasil Belajar Afektif

Taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwol dkk. 1996:247, 1990: 29-30, 1987:23-26, 1990:508, 2001:19. (dalam Purwanto, 2016, hlm 51-52).“Hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks”.

Hasil belajar afektif merupakan suatu penilaian ketika pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung, penilaian tersebut mengetahui perubahan perilaku pada siswa.

g. Hasil Belajar Psikomotorik

Menurut Harrow (dalam Purwanto, 2016, hlm 52-53) menyatakan hasil belajar afektif: “Hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam: gerakan reflex, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata”.

Hasil belajar psikomotorik merupakan yang dapat menghasilkan suatu produk atau karya yang telah dilakukan oleh siswa.

Sedangkan menurut Simpson dkk. 1996:249-250, 1990:510. (dalam Purwanto, 2016, hlm. 53). Hasil belajar psikomotorik dibagi menjadi enam: presepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan gerakan kreatifitas.

- a) Presepsi adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Presepsi merupakan kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
- b) Kesiapan adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing adalah kemampuan gerakan meniru model yang dicontohkan.
- d) Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan tanpa ada model contoh.
- e) Gerakan kompleks adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.
- f) Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau menggabungkan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Hasil belajar psikomotorik merupakan hasil belajar mengenai kemampuan yang didapat oleh peserta didik ketika pelaksanaan pembelajaran sudah berlangsung. Kemampuan yang dihasilkan ada enam yaitu, kemampuan terbiasa, terbimbing, kompleks, kesiapan, presepsi, dan kreativitas.

9. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa. yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Bersyukur atas Keberagaman.

Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Subtema Bersyukur atas Keberagaman memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah tema Indahnnya Kebersamaan dengan Subtema Bersyukur atas Keberagaman. Di dalam tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema Bersyukur atas Keberagaman ini antara lain: Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, SBdP, PPKn, PJOK. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

- a. Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 1 ini yaitu menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks lisan, menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman, melakukan percobaan.
- b. Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika, PPKn dan SBdP. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 2 ini yaitu menemukan hubungan antara sisi dan sudut pada segi banyak beraturan, menari tarian daerah “Bungong jeumpa”, mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman.

- c. Kegiatan Pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran PJOK, Ilmu Pengetahuan Alam dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 3 ini yaitu melakukan permainan tradisional engklek, menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks lisan, melakukan percobaan.
- d. Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika, PPKn dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 4 ini yaitu menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman, menemukan jumlah sudut pada segitiga, menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks.
- e. Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial dan SBdP. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 5 ini yaitu mempresentasikan keragaman sosial dan budaya, menari tarian Bungong Jeumpa, mengukur sudut.
- f. Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya memuat mata pelajaran PJOK, PPKn dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran 6 ini yaitu menceritakan sikap kerjasama, meringkas teks lisan Wedang Jahe, mempraktikkan gerak dasar lokomotor dalam permainan engklek.

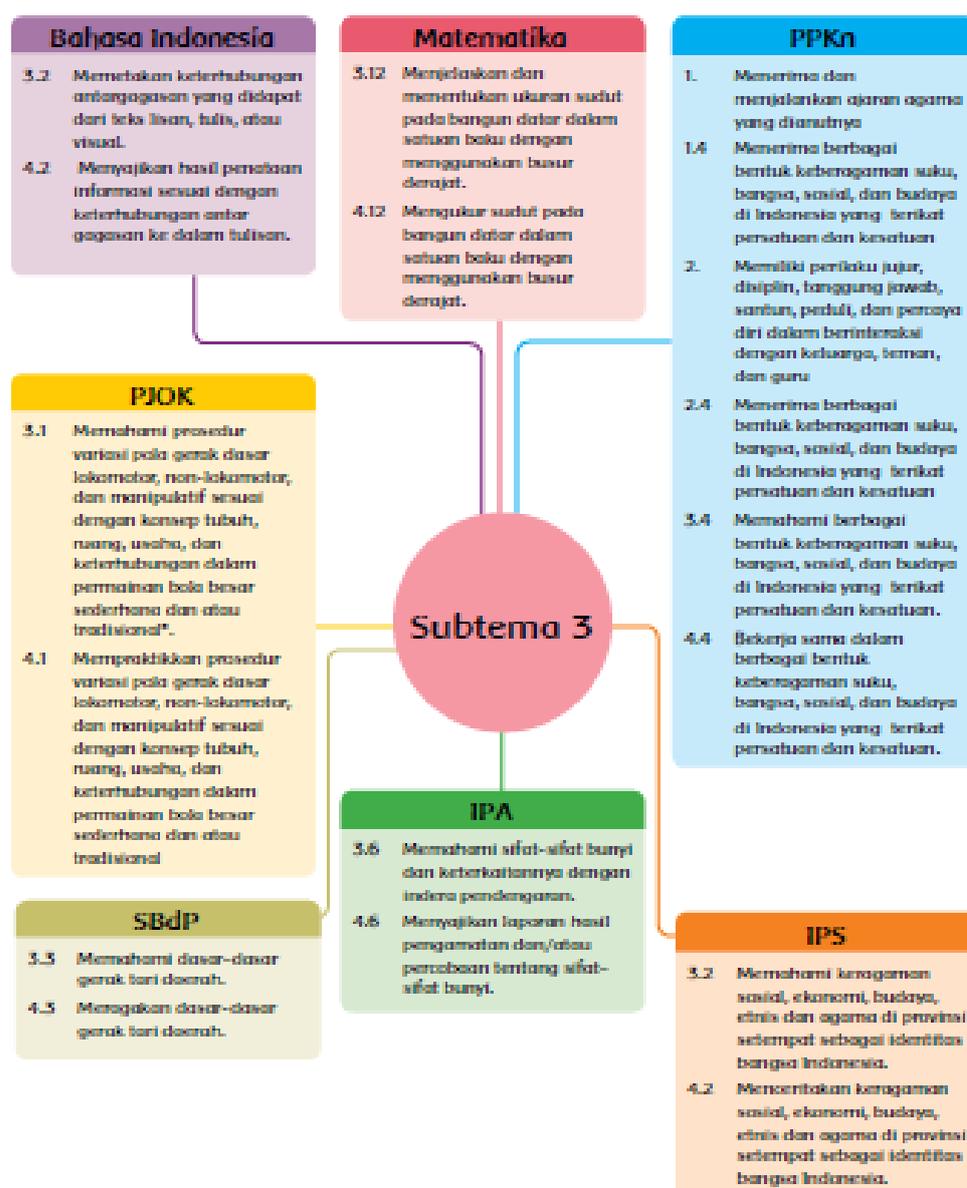
Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada Subtema Indahny Kebersamaan di Indonesia ini adalah sebagai berikut:

BERSYUKUR ATAS KEBERAGAMAN PEMETAAN KI 3 & KI 4

Bagan 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 & KI 4

Pemetaan Kompetensi Dasar



RUANG LINGKUP PEMBELAJARAN

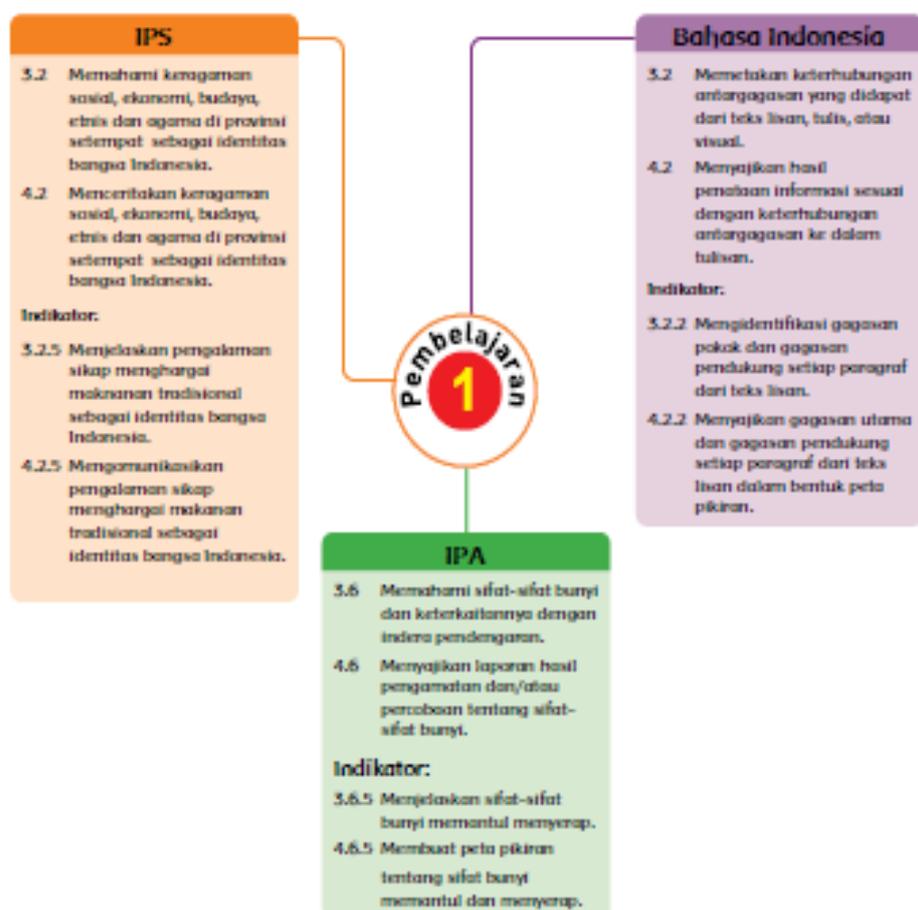
Bagan 2.2 Ruang Lingkup Pembelajaran

	KECIKATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks lisan. Menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman. Melakukan percobaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Pengelahaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung Kerjasama Sifat bunyi memantul dan menyerap <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menemukan informasi, mengkomunikasikan hasil, menganalisis dan menyimpulkan
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan hubungan antara sisi dan sudut pada segi banyak beraturan. Menari tari daerah (Bongong Jeumpa). Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, mengkomunikasikan hasil <p>Pengelahaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Kerjasama Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan permainan tradisional engklek. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks lisan. Melakukan percobaan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Lompat, menemukan informasi, menganalisis dan menyimpulkan, <p>Pengelahaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Gagasan pokok dan pendukung Sifat bunyi memantul dan menyerap
	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan pengalaman diri bekerjasama dalam keberagaman. Menemukan jumlah sudut pada segitiga. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, Menyimpulkan, mengkomunikasikan hasil <p>Pengelahaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut pada segitiga Kerjasama Gagasan pokok dan pendukung
	<ul style="list-style-type: none"> Mengpresentasikan keragaman sosial dan budaya. Menari tari Bongong Jeumpa. Mengukur sudut. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengukur, olah tubuh, mengkomunikasikan hasil <p>Pengelahaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Sudut Gerak dasar tari Bongong Jeumpa Keragaman sosial dan budaya
	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan sikap kerja sama. Meringkas teks lisan Wedang Jabe. Mempraktikkan gerak dasar lokomotor dalam permainan engklek. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor Meringkas Mengkomunikasikan hasil <p>Pengelahaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kerja sama Gagasan pokok dan pendukung Gerak dasar lokomotor

PEMBELAJARAN 1

Bagan 2.3 Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1

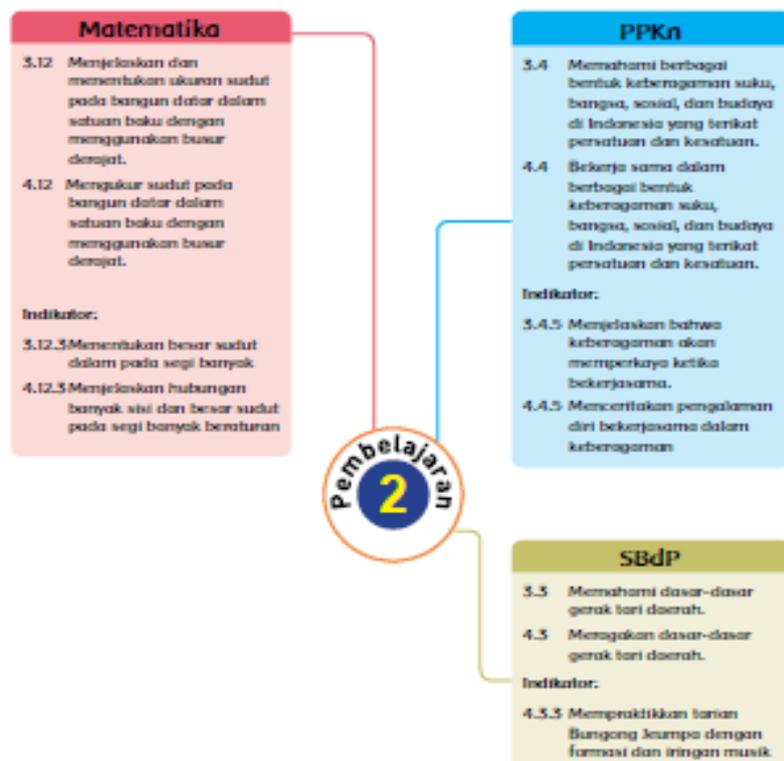
Pemetaan Indikator Pembelajaran



PEMBELAJARAN 2

Bagan 2.4 Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2

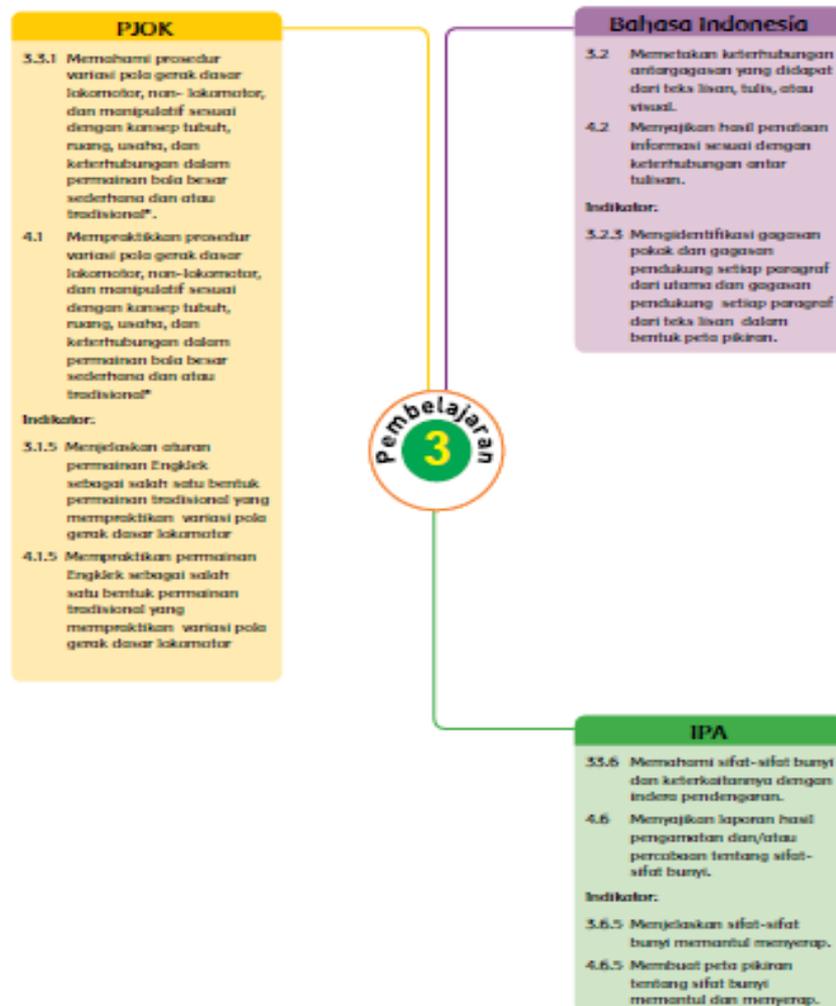
Pemetaan Indikator Pembelajaran



PEMBELAJARAN 3

Bagan 2.5 Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3

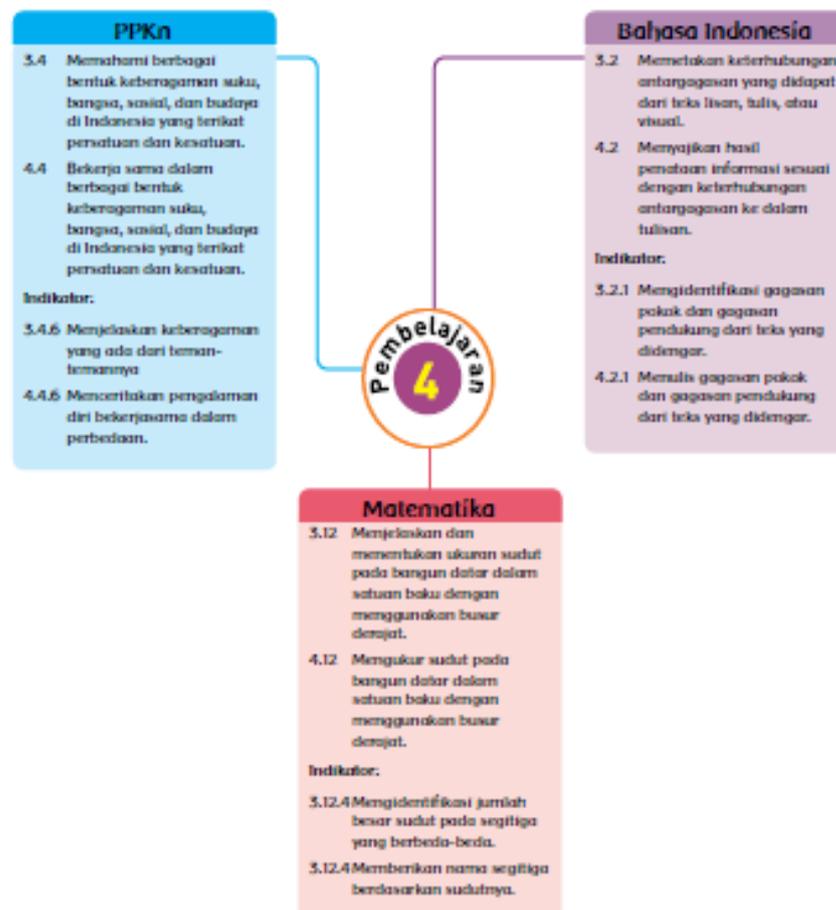
Pemetaan Indikator Pembelajaran



PEMBELAJARAN 4

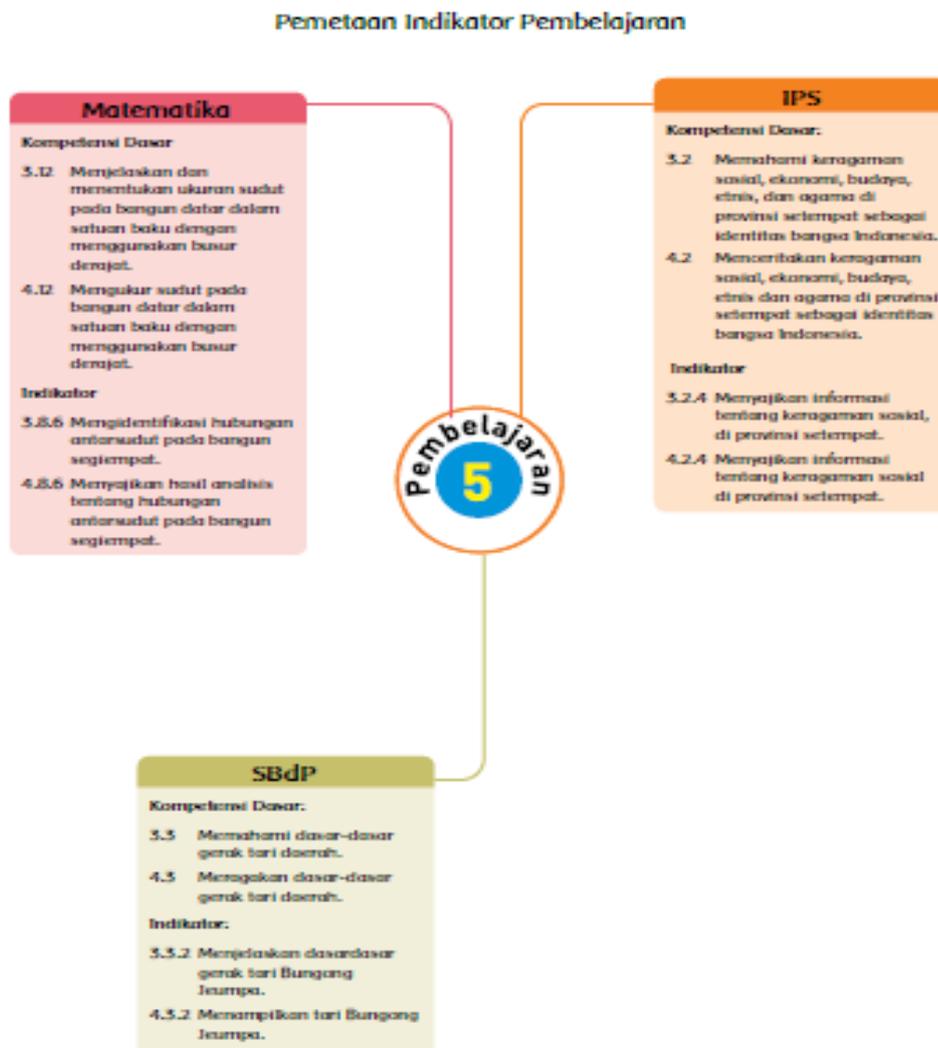
Bagan 2.6 Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4

Pemetaan Indikator Pembelajaran



PEMBELAJARAN 5

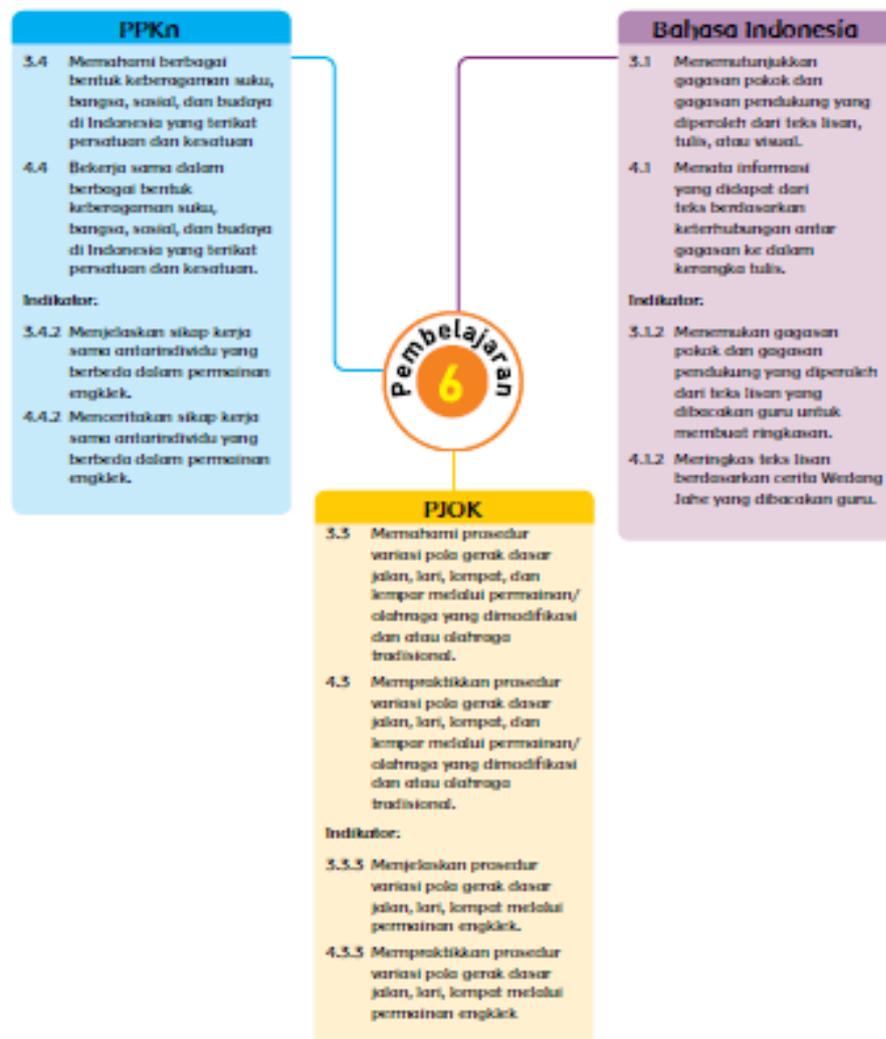
Bagan 2.7 Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5



PEMBELAJARAN 6

Bagan 2.8 Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6

Pemetaan Indikator Pembelajaran



B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Rani Fitriani

Hasil penelitian dari Rani Fitriani (105060169) mahasiswa dari unpaas tahun pembuatan 2014 berjudul penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar kelas I SDN 7 Lembang pada subtema aku merawat tubuhku. Peneliti menemukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas siswa dan hasil belajar siswa.

Hal tersebut dapat nilai yang meningkat dalam kemampuannya kreatifitas dan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I mencapai 13 siswa atau 52%, siklus II mencapai 17 siswa atau 68%, siklus III mencapai 25 siswa atau 100%. Sedangkan nilai pada hasil belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pada aspek sikap siklus I mencapai 11 siswa atau 44%, siklus II mencapai 17 siswa atau 68%, siklus III mencapai 23 siswa atau 92%. Aspek pengetahuan siklus I mencapai 10 siswa atau 40%, siklus II mencapai 16 siswa atau 64%, siklus III mencapai 23 siswa atau 92%. Pada aspek keterampilan siklus I mencapai 10 siswa atau 40%, siklus II mencapai 15 siswa atau 60%, siklus III mencapai 23 atau 92%.

2. Skripsi Yeni Haryani

Hasil Penelitian dari Yeni Haryani (1107023) mahasiswa dari UPI tahun pembuatan 2013 berjudul pendekatan *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi alat indra manusia. Peneliti tindakan kelas dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Pendeuy Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi). Peneliti menemukan kenyataan di lapangan tujuan dari pembelajaran di SDN Pendeuy belum tercapai secara maksimal. Ukuran pencapaiannya itu melalui nilai perolehan siswa hanya mampu mencapai 5,24. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model belajar pendekatan *discovery* mampu meningkatkan nilai siswa untuk mencapai KKM yaitu 65, dimana terjadi peningkatan dari tiap siklus pembelajaran, siklus I rata-rata siswa mencapai 53, 24

siklus II rata-rata siswa mencapai 68, 24 dan pada siklus III rata-rata siswa mencapai 78, 82.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengamatan kelas, dalam proses pembelajaran terasa monoton, pengembangan sikap peduli dan santun serta pengetahuan kurang dikembangkan. Caranya adalah dengan melatih pengetahuan guru tentang model-model tentang model-model pembelajaran khususnya model *Discovery Learning*, kemudian mengaplikasikannya secara baik dan benar. Hasilnya diharapkan proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga sikap peduli dan santun serta pengetahuan dapat meningkat. Berikut peneliti rumuskan poin-poin penting dalam kerangka pemikiran ini.

Pada kondisi awal guru masih melakukan pembelajaran yang monoton dan masih kurang pengetahuannya mengenai model pembelajaran yang tepat di gunakan dalam setiap materi sehingga hasil belajar belum terlihat. Sehingga siswa menjadi pasif tidak tumbuh sikap peduli dan santun dalam dirinya dan hasil belajar menjadi kurang baik.

Hal demikian peneliti melakukan tindakan untuk lebih meningkatkan sikap peduli dan santun yang akan mempengaruhi pada hasil belajar. Tindakan yang diambil dengan menggunakan model *Discovery Learning* diharapkan siswa akan menjadi peduli dan santun.

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharpkan mengorganisasi sendiri. Model *Discovery Learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realitas. Ilahi dalam (Gina Rosarina, 2016, hlm. 4). Diunduh 22-05-2017. 09:00. Sedangkan menurut Mohammad Takdir Ilahi (2012, hlm. 40) bahwa "*Discovery strategi* dalam proses

pembelajaran harus ditumbuhkan secara komprehensif, karena belajar dengan menggunakan strategi penemuan mempunyai relevansi dengan masa depan anak didik”. Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah ditemukannya konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak diketahui melalui proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah hingga sampai kepada suatu kesimpulan.

Penggunaan model *Discovery Learning* ini adalah guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Hanafiah dan Suhana (2009, hlm. 79) ada beberapa keunggulan model *discovery learning* yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan ketarampilan dalam proses kognitif.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui gambaran keberhasilan hasil yang didapat dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan menjadi tolak ukur peneliti dalam menyusun skripsi.

Hal tersebut di atas dapat dilihat pada hasil penelitian terdahulu yang pertama ditulis oleh Rani Fitriani (105060169) mahasiswa dari unpas tahun pembuatan 2014 berjudul penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar kelas I SDN 7 Lembang pada subtema aku merawat tubuhku. Hasil pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning*, Hal tersebut dapat nilai yang meningkat dalam kemampuannya kreatifitas dan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I mencapai 13 siswa atau 52%, siklus II mencapai 17 siswa atau 68%, siklus III mencapai 25 siswa atau 100%. Sedangkan nilai pada hasil

belajar (sikap, pengetahuan dan keterampilan) pada aspek sikap siklus I mencapai 11 siswa atau 44%, siklus II mencapai 17 siswa atau 68%, siklus III mencapai 23 siswa atau 92%. Aspek pengetahuan siklus I mencapai 10 siswa atau 40%, siklus II mencapai 16 siswa atau 64%, siklus III mencapai 23 siswa atau 92%. Pada aspek keterampilan siklus I mencapai 10 siswa atau 40%, siklus II mencapai 15 siswa atau 60%, siklus III mencapai 23 atau 92%.

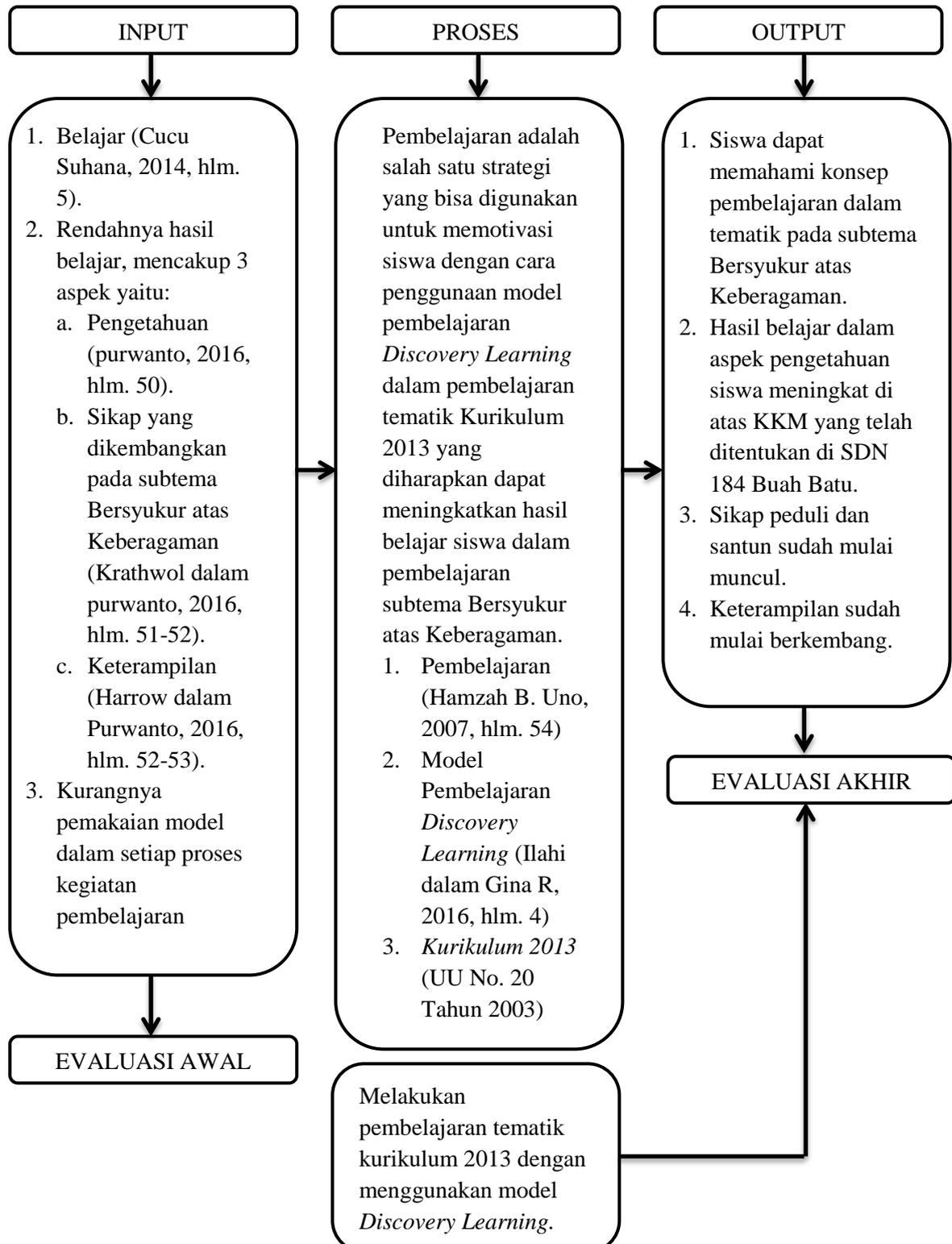
Penelitian terdahulu yang kedua dari Yeni Haryani (1107023) mahasiswa dari UPI tahun pembuatan 2013 berjudul pendekatan *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi alat indra manusia. Peneliti tindakan kelas dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Pendeuy Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi). Peneliti menemukan kenyataan di lapangan tujuan dari pembelajaran di SDN Pendeuy belum tercapai secara maksimal. Ukuran pencapaian itu melalui nilai perolehan siswa hanya mampu mencapai 5,24. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model belajar pendekatan *discovery* mampu meningkatkan nilai siswa untuk mencapai KKM yaitu 65, dimana terjadi peningkatan dari tiap siklus pembelajaran, siklus I rata-rata siswa mencapai 53, 24 siklus II rata-rata siswa mencapai 68, 24 dan pada siklus III rata-rata siswa mencapai 78, 82.

Berdasarkan uraian pendekatan model *Discovery Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukannya konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak diketahui melalui proses pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam suatu masalah yang mampu siswa telaah hingga sampai kepada suatu kesimpulan. Model ini pun memiliki kelebihan yaitu membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan, sedangkan kelemahannya metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

Hasil akhir akan meningkat baik dari segi sikap peduli dan santun siswa maupun hasil belajar siswa seiring dengan terlaksananya proses

pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan peneliti. Kerangka pemikiran yang dijelaskan secara deskripsi di atas dapat dijabarkan secara singkat pada bagan dibawah ini:

Bagan 2.9
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Menurut buku panduan penulisan skripsi (2017, hlm 18) adalah sebagai berikut:

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya di terima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

Berdasarkan penjelasan mengenai asumsi, bahwa asumsi merupakan suatu kebenaran yang tidak memerlukan lagi suatu pengujian untuk mengetahui atau menentukan kebenarannya. Berdasarkan rujukan menurut para ahli diatas, bahwa peneliti peneliti membuat asumsi berupa teori-teori yang berfungsi sebagai landasan untuk perumusan hipotesis. Asumsi peneliti yang di ajukan adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 184 Buah Batu Kota Bandung.
- b. Penggunaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan sikap peduli dan santun siswa pada tema 1 subtema 3 di kelas IV SDN 184 Buah Batu Kota Bandung.

2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap tujuan dari penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka secara umum hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 184 Bauh Batu Kota Bandung pada subtema bersyukur atas keberagaman. Adapun secara khusus hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Jika guru menyusun perencanaan RPP sesuai dengan permendikbud No. 65 Tahun 2013 dengan menggunakan model *Discovery Learning*

maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 184 Buah Batu Kota Bandung pada subtema bersyukur atas kebergaman dapat meningkat.

2. Jika guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan sintks model *Discovery Learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 184 Buah Batu Kota Bandung pada subtema bersyukur atas keberagaman dapat meningkat.
3. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema bersyukur atas keberagaman maka sikap peduli dan santun siswa kelas IV SDN 184 Buah Batu Kota Bandung dapat meningkat.
4. Jika guru menerapkan model *Discovery Learning* pada subtema bersyukur atas keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV SDN 184 Buah Batu Kota Bandung dapat meningkat.